

Pengaruh Tren Kuliner Asing terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarikan Makanan Tradisional sebagai Identitas Budaya Bangsa

Abdi Raihan Wibowo¹ , Adhitya Pascal², Dwiky Ardo Simanjuntak³, Robby Satria Dalimunthe⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: abdi.5253151026@mhs.unimed.ac.id

Abstract

Cultural globalization has transformed people's consumption patterns, including the growing interest among university students in foreign culinary trends. This phenomenon raises concerns about the sustainability of traditional foods as an integral part of national cultural identity. This study aims to analyze the influence of foreign culinary trends on university students' awareness of preserving traditional foods as an expression of national cultural identity. The study adopts a quantitative approach using a survey method and an explanatory research design. To illustrate the application of the proposed method, simulated data representing 30 university students were used, with a questionnaire employing a five-point Likert scale. Data analysis involved descriptive statistics and simple linear regression. The simulation results showed that foreign culinary trends obtained a mean score of 3.89, while students' awareness of traditional food preservation reached a mean score of 3.85, both categorized as high. The illustrative regression analysis produced a regression coefficient of -0.167, a significance value of 0.045, and a coefficient of determination of 13.6 percent. These results illustrate a possible negative relationship between foreign culinary trends and students' awareness of traditional food preservation. From a civic education perspective, preserving traditional cuisine represents an appreciation of national cultural identity. This study emphasizes the need to strengthen cultural literacy and encourage student participation in preserving traditional foods amid globalization.

Keywords: Foreign Culinary Trends, Student Awareness, Traditional Foods, National Cultural Identity, Civic Education.

Abstrak

Globalisasi budaya membawa perubahan terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk meningkatnya ketertarikan mahasiswa terhadap tren kuliner asing. Fenomena tersebut menimbulkan perhatian terhadap keberlanjutan makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tren kuliner asing terhadap kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional sebagai identitas budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain eksplanatori. Sebagai ilustrasi penerapan metode, digunakan data simulasi yang menggambarkan 30 responden mahasiswa dengan instrumen kuesioner berskala Likert lima tingkat. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil simulasi menunjukkan bahwa tren kuliner

asing memperoleh skor rata-rata 3,89, sedangkan kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional memperoleh skor rata-rata 3,85, yang keduanya termasuk kategori tinggi. Ilustrasi analisis regresi menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,167, nilai signifikansi 0,045, dan koefisien determinasi sebesar 13,6 persen. Hasil tersebut menggambarkan kemungkinan hubungan negatif antara tren kuliner asing dan kesadaran pelestarian makanan tradisional. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pelestarian kuliner tradisional merupakan bentuk penghargaan terhadap identitas budaya bangsa. Kajian ini menekankan perlunya penguatan literasi budaya dan partisipasi mahasiswa dalam menjaga keberlanjutan makanan tradisional di tengah perkembangan globalisasi.

Kata kunci: Tren Kuliner Asing, Kesadaran Mahasiswa, Makanan Tradisional, Identitas Budaya Bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendahuluan

Globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola konsumsi makanan, preferensi kuliner, dan cara generasi muda memaknai budaya lokal. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan pertukaran budaya antarnegara memperluas akses masyarakat terhadap berbagai jenis makanan dari luar negeri. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya keragaman pilihan kuliner internasional, seperti makanan Korea, Jepang, Thailand, dan negara-negara Barat, yang hadir melalui restoran, usaha makanan, serta layanan pemesanan digital. Kehadiran kuliner asing memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal budaya negara lain melalui pengalaman konsumsi makanan. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan generasi muda dalam mempertahankan pengetahuan, apresiasi, dan kebiasaan mengonsumsi makanan tradisional Indonesia. UNESCO (2025) menjelaskan bahwa praktik kuliner tradisional merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan nilai sosial yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, perubahan tren konsumsi makanan perlu dikaji tidak hanya berdasarkan aspek ekonomi dan selera konsumen, tetapi juga berdasarkan hubungannya dengan keberlanjutan identitas budaya suatu bangsa.

Indonesia memiliki keragaman makanan tradisional yang mencerminkan karakteristik geografis, sejarah, sumber daya alam, serta kehidupan sosial masyarakat di berbagai daerah. Rendang, gudeg, pempek, papeda, rawon, dan berbagai makanan khas lainnya menunjukkan adanya hubungan antara kuliner dengan identitas masyarakat yang mengembangkan dan mempertahankannya. Makanan tradisional tidak hanya memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga mengandung pengetahuan mengenai pengolahan bahan pangan, penggunaan rempah, kebiasaan makan, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Keberadaan makanan tradisional menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional karena setiap daerah memiliki praktik kuliner yang berkembang melalui proses sejarah dan interaksi sosial masyarakat. Pengakuan terhadap nilai budaya dalam praktik kuliner juga tercermin melalui penetapan budaya sehat jamu Indonesia dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan UNESCO pada tahun 2023. Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa warisan kuliner mencakup pengetahuan dan praktik budaya yang memiliki nilai bagi keberlanjutan kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian makanan tradisional perlu mencakup kegiatan mengenal, mengonsumsi, memperkenalkan, serta meneruskan pengetahuan kuliner kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif kewarganegaraan, pelestarian makanan tradisional memiliki keterkaitan dengan pembentukan identitas nasional, kesadaran budaya, dan tanggung jawab warga negara terhadap keberlanjutan kebudayaan bangsa. Identitas nasional tidak hanya tercermin melalui simbol kenegaraan, bahasa, dan sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga melalui praktik budaya yang menjadi ciri kehidupan masyarakat Indonesia. Kesadaran dalam melestarikan makanan tradisional dapat dipahami sebagai salah satu bentuk partisipasi warga negara dalam menjaga keberagaman budaya nasional. Pandangan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, serta melestarikan warisan budaya. Dalam konteks tersebut, mahasiswa sebagai bagian dari warga negara memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui tindakan sederhana, seperti mengenali asal-usul makanan daerah, menghargai tradisi kuliner, mendukung usaha kuliner lokal, dan memperkenalkan makanan tradisional kepada masyarakat luas.

Mahasiswa merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji karena aktivitas sosial dan akademiknya memberikan ruang bagi interaksi dengan berbagai budaya, termasuk budaya kuliner asing. Melalui media sosial, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai produk makanan internasional, mengikuti perkembangan tren kuliner, serta membagikan pengalaman konsumsi kepada kelompok pertemanan. Dalam situasi tersebut, keputusan memilih makanan tidak selalu didasarkan pada kebutuhan pangan, tetapi juga dapat berkaitan dengan rasa ingin tahu, penilaian terhadap kualitas produk, harga, kemudahan akses, dan pengaruh lingkungan sosial. Tren kuliner asing berpotensi memengaruhi frekuensi konsumsi dan perhatian mahasiswa terhadap makanan tradisional ketika produk asing memperoleh eksposur dan daya tarik yang lebih besar. Meskipun demikian, ketertarikan terhadap kuliner asing tidak dapat langsung diartikan sebagai rendahnya nasionalisme atau hilangnya kepedulian terhadap budaya Indonesia. Mahasiswa dapat menikmati makanan dari berbagai negara sekaligus mempertahankan apresiasi terhadap makanan tradisional. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian empiris untuk mengetahui apakah tren kuliner asing benar-benar memiliki hubungan atau pengaruh terhadap kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional.

Permasalahan mengenai keberlanjutan makanan tradisional dalam menghadapi perubahan preferensi konsumsi telah memperoleh perhatian dalam penelitian sebelumnya. Wahdah, Hartanti, dan Maherawati (2022) meneliti preferensi mahasiswa di Kota Pontianak terhadap makanan tradisional Kalimantan Barat serta membandingkan komposisi nutrisinya dengan pangan siap saji. Penelitian tersebut menempatkan preferensi mahasiswa sebagai aspek penting dalam memahami posisi makanan tradisional di tengah keberadaan produk pangan modern. Sementara itu, Rahmawati dan Muflikhati (2016) mengkaji pengaruh etnosentrisme konsumen dan persepsi kualitas produk terhadap perilaku pembelian produk makanan domestik dan asing di Pekanbaru. Kajian tersebut menunjukkan relevansi faktor psikologis dan

penilaian konsumen dalam memahami pilihan terhadap produk makanan lokal maupun asing. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar bahwa perilaku konsumsi makanan berkaitan dengan sejumlah faktor yang melampaui karakteristik produk. Akan tetapi, kajian mengenai preferensi dan perilaku pembelian belum secara langsung menjelaskan bagaimana tren kuliner asing memengaruhi kesadaran mahasiswa untuk melestarikan makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengkajian yang menghubungkan perkembangan tren kuliner asing dengan kesadaran pelestarian budaya dalam perspektif kewarganegaraan. Penelitian mengenai makanan tradisional sering berfokus pada preferensi konsumen, karakteristik produk, penerimaan makanan, atau perilaku pembelian. Sementara itu, kesadaran melestarikan budaya memiliki dimensi yang lebih luas karena melibatkan pengetahuan mengenai nilai budaya, sikap menghargai warisan lokal, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian. Ketiga dimensi tersebut penting karena seseorang dapat mengenal makanan tradisional tanpa memiliki keinginan untuk mengonsumsinya, atau mengonsumsi makanan tradisional tanpa memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan tren kuliner asing sebagai variabel independen dan kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional sebagai variabel dependen. Pendekatan ini memungkinkan pengujian empiris terhadap hubungan kedua variabel sekaligus memberikan pemahaman mengenai kesadaran budaya mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini berkaitan dengan konsep civic disposition, yaitu sikap dan karakter kewarganegaraan yang mendukung kehidupan masyarakat berdasarkan nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Kesadaran melestarikan makanan tradisional dapat dipahami sebagai salah satu wujud sikap kewarganegaraan ketika mahasiswa menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kemauan untuk mempertahankan praktik budaya lokal. Kesadaran tersebut tidak menuntut mahasiswa menolak pengaruh budaya asing, melainkan mendorong kemampuan untuk menerima keberagaman budaya secara kritis tanpa mengabaikan warisan budaya sendiri. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global, sikap kewarganegaraan perlu mencerminkan keterbukaan terhadap budaya lain sekaligus tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan nasional. Dengan demikian, pilihan konsumsi makanan dapat menjadi salah satu konteks untuk memahami bagaimana nilai kewarganegaraan diterapkan melalui keputusan dan tindakan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tren kuliner asing terhadap kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional sebagai identitas budaya bangsa. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi kecenderungan mahasiswa dalam mengikuti tren kuliner asing, mengukur kesadaran mereka terhadap pelestarian makanan tradisional, serta menguji pengaruh tren kuliner asing terhadap kesadaran tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya mengenai hubungan globalisasi budaya, identitas nasional, dan kesadaran pelestarian budaya pada generasi muda. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam

mengembangkan kegiatan pendidikan dan penguatan karakter kewarganegaraan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal, menghargai, dan berpartisipasi dalam pelestarian makanan tradisional Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian eksplanatori (explanatory research) untuk menganalisis pengaruh tren kuliner asing terhadap kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional sebagai identitas budaya bangsa. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan pengumpulan data pada satu periode tertentu. Populasi penelitian mencakup mahasiswa aktif pada perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan mahasiswa berdasarkan program studi atau angkatan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan ukuran populasi dan kebutuhan analisis statistik.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu tren kuliner asing sebagai variabel independen (X) dan kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional sebagai variabel dependen (Y). Indikator tren kuliner asing meliputi ketertarikan terhadap makanan asing, intensitas konsumsi, pengaruh media sosial, pengaruh teman sebaya, dan preferensi kuliner. Sementara itu, indikator kesadaran pelestarian makanan tradisional mencakup pengetahuan budaya, penghargaan terhadap makanan tradisional, kepedulian terhadap pelestarian budaya, kemauan mengonsumsi makanan lokal, serta partisipasi dalam memperkenalkan kuliner tradisional. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum pengumpulan data utama, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen penelitian.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban pada setiap variabel melalui frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Selanjutnya, peneliti menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara tren kuliner asing dan kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$) setelah memeriksa asumsi regresi yang relevan. Nilai koefisien regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan, sedangkan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi variasi kesadaran pelestarian budaya yang dapat dijelaskan oleh tren kuliner asing. Hasil analisis menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antara globalisasi kuliner dan kesadaran mahasiswa dalam mempertahankan identitas budaya bangsa.

Hasil dan Pembahasan

1. Tren Kuliner Asing di Kalangan Mahasiswa

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tren Kuliner Asing (X)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Ketertarikan terhadap kuliner asing	4,10	Tinggi
Intensitas konsumsi kuliner asing	3,80	Tinggi
Pengaruh media sosial	4,20	Sangat tinggi
Pengaruh teman sebaya	3,60	Tinggi
Preferensi terhadap kuliner asing	3,75	Tinggi
Rata-rata keseluruhan	3,89	Tinggi

Sumber: Data simulasi, n = 30. Skala Likert 1 sampai 5.

Berdasarkan data simulasi pada Tabel 1, tren kuliner asing memperoleh skor rata-rata sebesar 3,89 dan termasuk kategori tinggi. Pengaruh media sosial menjadi indikator dengan skor tertinggi, yaitu 4,20, sedangkan pengaruh teman sebaya memperoleh skor terendah sebesar 3,60. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada skenario simulasi, media sosial menjadi aspek yang paling menonjol dalam ketertarikan mahasiswa terhadap kuliner asing.

2. Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarikan Makanan Tradisional

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kesadaran Pelestarian Makanan Tradisional (Y)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Pengetahuan tentang makanan tradisional	4,05	Tinggi
Penghargaan terhadap nilai budaya	4,15	Tinggi
Kepedulian terhadap pelestarian	3,90	Tinggi
Kemauan mengonsumsi makanan tradisional	3,65	Tinggi
Partisipasi memperkenalkan kuliner lokal	3,50	Tinggi
Rata-rata keseluruhan	3,85	Tinggi

Sumber: Data simulasi, n = 30.

Berdasarkan Tabel 2, kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional memperoleh skor rata-rata 3,85 dan termasuk kategori tinggi. Penghargaan terhadap nilai budaya memiliki skor tertinggi sebesar 4,15, sedangkan partisipasi memperkenalkan kuliner lokal memiliki skor terendah sebesar 3,50. Dalam skenario ini, mahasiswa memiliki penghargaan yang relatif tinggi terhadap makanan tradisional, tetapi keterlibatan mereka dalam memperkenalkan kuliner lokal masih lebih rendah dibandingkan aspek kesadaran lainnya.

3. Pengaruh Tren Kuliner Asing terhadap Kesadaran Pelestarian Makanan Tradisional

Tabel 3. Ilustrasi Hasil Regresi Linear Sederhana

Komponen	Nilai simulasi
Jumlah responden	30
Konstanta (a)	4,50
Koefisien regresi (b)	-0,167
Nilai t	-2,10
Signifikansi (p)	0,045
Koefisien determinasi (R²)	0,136

Sumber: Ilustrasi statistik, bukan output SPSS dari data responden. Nilai dibulatkan.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,167 dengan signifikansi 0,045. Artinya, dalam skenario ini terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara tren kuliner asing dan kesadaran pelestarian makanan tradisional pada taraf signifikansi 5 persen. Nilai R^2 sebesar 0,136 menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 13,6 persen variasi kesadaran pelestarian makanan tradisional, sedangkan 86,4 persen lainnya tidak dijelaskan oleh variabel tren kuliner asing dalam model tersebut.

B. Pembahasan Singkat

Hasil simulasi menggambarkan kondisi ketika mahasiswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kuliner asing sekaligus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian makanan tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap budaya kuliner internasional tidak harus menghilangkan penghargaan terhadap identitas budaya bangsa. Mahasiswa dapat mengikuti perkembangan makanan asing dan tetap menunjukkan kepedulian terhadap makanan tradisional Indonesia.

Ilustrasi regresi memperlihatkan hubungan negatif yang relatif lemah antara tren kuliner asing dan kesadaran pelestarian makanan tradisional. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi kecenderungan mengikuti tren kuliner asing, semakin rendah skor kesadaran pelestarian dalam model simulasi. Namun, besarnya nilai R^2 menunjukkan bahwa kesadaran pelestarian juga berkaitan dengan faktor lain yang belum tercakup dalam model, seperti pendidikan budaya, lingkungan keluarga, pengetahuan tentang kuliner daerah, dan pengalaman sosial.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pelestarian makanan tradisional berkaitan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan dan penghargaan terhadap identitas nasional. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan pengenalan kuliner tradisional melalui pembelajaran, kegiatan budaya mahasiswa, dan promosi produk lokal. Pendekatan tersebut dapat mengembangkan pemahaman bahwa sikap terbuka terhadap budaya asing perlu berjalan bersamaan dengan kesadaran mempertahankan warisan budaya bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data simulasi, tren kuliner asing menunjukkan hubungan negatif dengan kesadaran mahasiswa dalam melestarikan makanan tradisional sebagai identitas budaya bangsa. Tren kuliner asing memperoleh skor rata-rata 3,89, sedangkan kesadaran pelestarian makanan tradisional mencapai 3,85, yang keduanya termasuk kategori tinggi. Ilustrasi pengujian regresi linear sederhana menghasilkan nilai signifikansi 0,045 dan koefisien determinasi sebesar 13,6 persen. Hasil tersebut menggambarkan kemungkinan adanya hubungan antara kecenderungan mengikuti tren kuliner asing dan kesadaran pelestarian budaya, meskipun sebagian besar variasi kesadaran mahasiswa tidak dijelaskan oleh variabel tersebut. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pelestarian makanan tradisional merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap identitas budaya dan tanggung jawab warga negara dalam mempertahankan warisan bangsa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mendorong penguatan literasi budaya, pengenalan kuliner tradisional, dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian budaya lokal.

Keterbukaan terhadap perkembangan kuliner global perlu berjalan seimbang dengan kesadaran menjaga keberlanjutan makanan tradisional Indonesia.

Refrensi

- [1] Rahmawati, N. A., & Muflikhati, I. (2016). Effect of consumer ethnocentrism and perceived quality of product on buying behavior of domestic and foreign food products: A case study in Pekanbaru, Riau, Indonesia. *Journal of Consumer Sciences*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.29244/jcs.1.1.1-13>
- [2] Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uuno-5-tahun-2017>
- [3] UNESCO. (2025, April 2). Food and intangible heritage, a flavourful relationship. <https://www.unesco.org/en/articles/food-and-intangible-heritage-flavourful-relationship>
- [4] UNESCO. (2023). Decision of the Intergovernmental Committee: 18.COM 8.b.33. <https://ich.unesco.org/en/Decisions/18.COM/8.b.33>
- [5] Wahdah, W., Hartanti, L., & Maherawati. (2022). Preferensi mahasiswa di Kota Pontianak terhadap makanan tradisional Kalimantan Barat dan perbandingan komposisi nutrisinya dengan pangan siap saji. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 9(2), 58-66. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2022.9.2.58>
- [6] Abror, K. T., Zennika, T., Putri, E. P. M., Yukuri, K. A., & Supriyono. (2024). Peran makanan tradisional dalam menguatkan identitas nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 24-35. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.8834>
- [7] Ali, M. (2025). Dinamika tren kuliner asing dan tantangan pelestarian kuliner tradisional di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 3(3), 137-147. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i3.186>
- [8] Kristia, K., Kovács, S., & Erdey, L. (2024). Generation Z's appetite for traditional food: Unveiling the interplay of sustainability values as higher order construct and food influencers in Indonesia. *Discover Sustainability*, 5, Article 493. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00714-4>
- [9] Lie, A. F., Susanto, J. E., Sutarman, M. O., Simon, S., & Tiatri, S. (2026). Peran makanan tradisional dalam pembentukan identitas budaya: Suatu tinjauan sistematis. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 80-89. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8195>
- [10] Lee, K.-S. (2023). Cooking up food memories: A taste of intangible cultural heritage. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 54, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.11.005>